

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Flores dan Koridor Laut Solor - Alor
KBA	:	Pantai Selatan Lebao
Strategic Direction(s)	:	Memperkuat aksi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan kawasan laut
<u>Nama Proyek</u>	:	Memperluas dan memperdalam hasil belajar PENGAWASAN DAN PENGELOLAAN LAUT DI SELATAN PULAU SOLOR”
<u>Nomor Laporan</u>	:	02
<u>Periode waktu</u>	:	Januari 2019 – Oktober 2019 (10 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Maria Boleng Tukan (Koordinator program)
<u>Tanggal</u>	:	13 November 2019

Hibah CEPE:

(a) dalam USD: Rp 14,000/USD

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 337.500.000

Kontribusi Mitra: berupa In kind meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

Kontribusi donor (program) lain (jika ada): -

Periode program: Januari 2019 – Oktober 2019

Lembaga pelaksana (mitra): Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial (YPPS)

II. RINGKASAN

Program konservasi laut yang sejak awal telah dilakukan di 3 desa di Solor selatan selama 3 tahun, 2017 – 2018, telah berdampak pada berkurangnya aksi pemboman di perairan laut di sekitar Desa Bubu Atagamu. Dampak yang terlihat adalah terumbuh karang mulai berkembang baik, meningkatnya hasil tangkapan nelayan. Dampak ini tidak saja dirasakan di Desa Bubu Atagamu. Tiga desa lain di sekitarnya yakni Lewogaran, Kalike, Kalike Aimatean juga merasakan dampak yang sama.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktifitas proyek dan terbangunnya lumbung ikan desa perlahan-lahan mengubah cara pandang masyarakat tentang pentingnya konservasi laut untuk kesejahteraannya. Mereka memiliki kesadaran dan aktif memantau dan mengawasi lautnya. Kegiatan ini dimotori oleh kelompok laskar bahari yang telah dilegalisasi melalui SK Kepala Desa.

Untuk memperkuat usaha ekonomi masyarakat (anggota laskar bahari) telah difasilitasi kegiatan simpan pinjam melalui kelompok UBSP. Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung usaha ekonomi lainnya seperti pengembangan kios/warung, penjualan pangan lokal jagung titi serta penjualan ikan keliling kampung.

Karena kuatnya pembelajaran ini maka beberapa nelayan dari desa pesisir lain, secara individual turut mereplikasikan lumbung ikan desa tersebut berupa rumpon-rumpon. Praktik baik ini telah mendapat apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Flores Timur sebagai model pengawasan dan perlindungan laut berbasis masyarakat.

Saat ini ketika ruang laut menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi dan untuk mendukung misi Pemerintahan Kabupaten Flores Timur terkait konservasi perairan laut maka YPPS mengupayakan pengintegrasian pengelolaan lumbung ikan dan kelompok laskar bahari ke dalam program-program desa untuk dapat didanai oleh ADD, melalui kerjasama dengan pemerintah desa dan juga Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Flotim. Pengintegrasian ini diharapkan agar konsep lumbung ikan dan laskar bahari dapat direplikasikan untuk mewujudkan praktek pengelolaan laut secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat, khususnya pada desa-desa di pesisir solor selatan.

Tahun ini pada periode Januari hingga Oktober 2019, YPPS kembali mempertahankan dampak program sebelumnya dan mereplikasikan ke 1 desa baru melalui **Program “Memperluas dan memperdalam hasil belajar PENGAWASAN DAN PENGELOLAAN LAUT DI SELATAN PULAU SOLOR”** di Kabupaten Flores Timur, khususnya di Desa Kalike Aimatean sambil tetap memperkuat hasil-hasil yang sudah dicapai di Desa Bubu Atagamu. YPPS telah memfasilitasi proses tersebut melalui beberapa kegiatan yang berlangsung di Desa Kalike Aimatean dengan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat Kalike Aimatean dan Bubu Atagamu.

Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan pada periode program sejak Januari hingga Oktober 2019 di antaranya meliputi:

- ✓ Pendidikan penyadar-tahuan untuk perubahan sikap/perilaku masyarakat agar lebih peduli konservasi.

1. Sosialisasi program kepada pemerintah desa dan semua unsur masyarakat yang terlibat. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan dari pemerintah desa se-kecamatan solor selatan serta Laskar Bahari Desa Bubu Atagamu. Moment sosialisasi ini juga sekaligus menjadi moment sharing bersama atas pembelajaran dan tantangan pada program sebelumnya di Desa Bubu Atagamu.
 2. Kajian kapasitas dan kerentanan komunitas terkait dengan kondisi ekologi, ekonomi dan social masyarakat Kalike Aimatean. Proses ini melibatkan warga Kalike Aimatean dengan mempertimbangkan representasi berbagai unsur di desa.
 3. Penyebarluasan stiker yang terpasang pada setiap rumah warga dan pemasangan baliho pada lokasi strategis dalam desa yang berisi ajakan dan informasi terkait perlindungan laut (spesies yang dilindungi serta perilaku sadar untuk mengurangi sampah plastic).
 4. Pendidikan dan penyadaran juga dilakukan di sekolah yakni kampanye/sosialisasi di 2 sekolah yakni SMPN 1 Solor Selatan dan SMAN 1 Solor Selatan. Sosialisasi tersebut dilakukan kepada siswa siswi dengan materi pemutaran film & informasi tentang pembelajaran yang dilakukan bersama masyarakat Kalike dan Bubu Atagamu dan ajakan turut melindungi laut dan pesisir dimulai sejak dini.
- ✓ Pembentukan kelompok pengawas dan pemantau laut (Laskar Bahari) di desa Kelike Aimatean. Sebanyak 35 orang anggota Laskar Bahari yang siap dan berkomitmen untuk terlibat dalam pengawasan dan pemantauan laut solor selatan. Mereka menempati 3 bidang dalam struktur kepengurusan yakni bidang pengelolaan dan pengawasan, bidang promosi dan pemasaran, serta bidang pengembangan ekonomi. Para anggota Laskar Bahari yang telah terbentuk, bersama masyarakat dan pemerintah desa menyusun SOP Pemantauan dan Pengawasan Laut.
 - ✓ Lokakarya untuk menjaring komitmen para pihak di Desa Kalike Aimatean untuk menyepakati luas wilayah DPL dan rencana pengolahan kawasan DPL. Tindak-lanjutnya adalah pengumpulan material lokal secara swadaya oleh masyarakat dan pengadaan material non-lokal oleh YPPS atas dukungan program. Pelaksanaan pembangunan fisik DPL (pelampung sebagai pagar DPL, rakit dan rumpon sebagai rumah ikan) dikerjakan oleh Laskar Bahari bersama masyarakat dan pemerintah desa melalui kepala dusun masing-masing dan didampingi YPPS. Fisik DPL (Rumah ikan) tersebut dilegalisasi melalui Peraturan desa (perdes perlindungan pesisir dan laut).
 - ✓ Penguatan kapasitas masyarakat terkait pengembangan ekonomi melalui pelatihan dan pembentukan unit usaha melalui lembaga keuangan mikro (Simpan Pinjam). Penguatan ini juga disertai dengan dukungan peralatan untuk mendukung usaha di antaranya pukat, mesin ketinting, dan box untuk pengawetan ikan.

Adapun capaian-capaian yang berhasil diwujudkan di antaranya:

- ✓ Masyarakat dan Pemerintah Desa Kalike Aimatean bekerja sama dalam mewujudkan pengelolaan laut yang lebih baik. Dukungan penuh dari pemerintah desa setempat berkontribusi dalam membangun kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap konservasi. Masyarakat makin menyadari bahwa potensi laut juga perlu dimanfaatkan sebagai

sumber penghasilan dan bukan berharap saja pada pertanian. Kesadaran ini membantu mereka untuk semakin peduli terhadap perlindungan kawasan perairan laut di sekitar mereka.

- ✓ Masyarakat Desa Kalike Aimatean telah memiliki tim pengawas dan pemantau laut (Laskar Bahari Watotena), yang terdiri dari 35 orang warga desa. Laskar Bahari juga sudah memiliki SOP Pengawasan Laut yang dilengkapi dengan form-form pencatatan hasil pengawasan dan pemantauan. Laskar bahari juga sudah memiliki rencana kerja tahunan yang disusun bersama.
- ✓ Desa Kalike Aimatean telah memiliki rumah ikan seluas 18 Ha, yang dilengkapi dengan rakit dan rumpon tempat ikan berkembang biak. Menurut hasil pemantauan dari Laskar Bahari, populasi ikan di perairan laut yang menjadi rumah ikan sudah mulai meningkat.
- ✓ Masyarakat Desa Kalike Aimatean telah memiliki regulasi (perdes) yang mengatur tentang kelompok lascar bahari, rumah ikan, penggunaan dan pembuangan sampah plastic. Alokasi anggaran desa untuk operasional kelompok lascar bahari dalam menjalankan tugas pemantauan laut sebesar minimal 1.5% dari total APBDes yang tidak termasuk belanja modal, telah diatur dalam perdes tersebut.
- ✓ Program pengawasan dan pengelolaan laut telah terintegrasi dalam rencana pembangunan desa melalui program pemberdayaan masyarakat bidang kelautan dan perikanan yang telah dibahas dan termuat dalam dokumen program prioritas di MUSRENBANGDES Oktober 2019.

Melalui berbagai kegiatan yang telah dilakukan dan capaian-capaian dalam program konservasi keragaman hayati laut melalui project ini, YPPS berharap bahwa semua hasil ini bisa terintegrasi dalam program dan kebijakan pemerintah. Pemerintah Desa Kalike Aimatean dalam berbagai kesempatan telah menyatakan dukungan dan memberikan motivasi kepada semua lapisan masyarakat untuk bekerja sama menjaga dan melestarikan apa yang sudah dimulai tersebut.

III. CAPAIAN

A. Objective :

Terwujudnya pengelolaan ekosistem laut secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Solor selatan melalui pengintegrasian pengelolaan ke dalam program pemerintah dan penguatan ekonomi masyarakat.

Objective telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Masyarakat pesisir solor yang selama ini belum memanfaatkan sumber daya laut mulai perlahan mengambil peran memanfaatkan secara ramah dan terlibat aktif dalam pengawasan partisipatif untuk menjaga laut yang aman
2. Komitmen dan dukungan pendanaan dari pemerintah desa untuk menjaga keberlanjutan layanan alam.

Indikator 1: Masyarakat pesisir solor yang selama ini belum memanfaatkan sumber daya laut mulai perlahan mengambil peran memanfaatkan secara ramah dan terlibat aktif dalam pengawasan partisipatif untuk menjaga laut yang aman

Warga Kalike Aimatean mulai berperan dalam pemanfaatan berkelanjutan di antaranya dengan melibatkan diri dalam keanggotaan laskar bahari, sebanyak 27 orang rutin dan aktif dalam kelompok belajar dan berdiskusi serta melakukan aksi bersama bergotong royong membangun rumah aman bagi ikan untuk berkembang biak (rumah ikan). Selain aksi tersebut mereka juga menjadi penggerak bagi warga dalam aksi bersih pantai. Kesadaran lainnya terwujud dalam upaya memanfaatkan sumberdaya laut dimana sebelumnya tidak ada warga yang memilih nelayan sebagai pekerjaan pokok. Terdapat 8 orang yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela aktifitas bertani, tukang, dan pengiris tuak.

Ketika berbagai upaya dilakukan bersama warga tentang pentingnya menjaga dan mengelola laut untuk konservasi dan mendukung keberlanjutan alam, kini terdapat 14 orang mulai aktif memanfaatkan sumberdaya laut dengan menangkap ikan menggunakan pukat dan pancing, kemudian menjualnya di sekitar desa. Saat ini terdapat 6 orang di antaranya menjadikan laut sebagai sumber penghasilan utama.

Dengan meningkatnya jumlah tangkapan ikan di perairan sekitar, para nelayan baru ini mulai memberanikan diri untuk membeli kapal ikan dengan sistem kredit dan mengangsur dari hasil penjualan ikan. Tiga orang warga lainnya mulai bekerja sebagai penjaja ikan keliling desa. Aktivitas ini sebelumnya hanya dilakukan oleh warga dari desa lain.

Selain melakukan penangkapan ikan, tim laskar bahari juga berbagi peran melakukan pemantauan dan pengawasan. Mereka melakukan penangkapan ikan di perairan sekitar desa dan memantau perkembangan rumah ikan secara berkala.

Anggota tim laskar bahari telah dibekali buku saku untuk mendokumentasikan hasil temuan serta informasi lainnya selama pemantauan dan pengawasan. Buku saku tersebut dibawa setiap tanggal 16 dalam bulan pada pertemuan rutin UBSP untuk dievaluasi, dihimpun dan terdokumentasikan secara terpusat agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi di desa dalam penanganan masalah selanjutnya.

Indikator 2: Komitmen dan dukungan pendanaan dari pemerintah desa untuk menjaga keberlanjutan layanan alam.

Pemerintah desa sejak awal telah menunjukkan komitmennya baik dalam mengorganisir dan membantu fasilitasi kegiatan di desa bersama tim laskar bahari maupun dalam memastikan pelaksanaan kegiatan pemanfaatan berkelanjutan dan perlindungan. Pemerintah desa juga terlibat aktif dalam kegiatan penyadaran-tahuan masyarakat dan membangun partisipasi masyarakat, termasuk kegiatan bersih-bersih pantai. Beberapa kegiatan lainnya adalah:

- Membantu melakukan kampanye *door to door* untuk pemasangan stiker bersama laskar bahari Kalike Aimatean.
- Melakukan sosialisasi secara berkelanjutan kepada masyarakat tentang upaya perlindungan laut.
- Menyusun perdes perlindungan laut yang mengatur tentang: pembuangan sampah, pengambilan bahan galian C di pesisir pantai, juga mengalokasikan dana (APBDes) sebesar **1,5 %**

di luar belanja modal untuk operasional laskar bahari dalam pengawasan dan pengelolaan laut selebihnya akan sesuai dengan program yang diusulkan. Terkait hal ini, sebelumnya kades dalam memberikan motivasi kepada masyarakat bersama laskar bahari bahwa dana untuk pemberdayaan akan dialokasikan kepada kelompok di desa yang produktif. Salah satunya Laskar Bahari jika mengusulkan program yang relevan seperti perbaikan/perawatan rumah ikan, atau perluasan dan atau program peningkatan kapasitas lainnya.

- Mengintegrasikan pengelolaan dan pengawasan laut menjadi program pemberdayaan prioritas dalam MUSREMBANGDES.

B. Output

Output 1: Pendidikan dan kesadaran masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku untuk lebih selaras dengan nilai konservasi

- **Indikator 1:** Masyarakat mempunyai pengetahuan dan kesadaran untuk memanfaatkan laut secara berkelanjutan.

Sebanyak 40% warga masyarakat atau setara dengan 353 orang dari 881 orang warga Desa Kelike Aimatean yang telah memiliki pengetahuan terkait perlindungan laut sebagai penerima manfaat langsung dalam program ini. Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh YPPS dan pemerintah desa. Terdapat 528 warga atau setara dengan 60% tidak terlibat langsung dalam kegiatan namun tetap memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan laut berkelanjutan dari keluarga mereka yang terlibat langsung ataupun dari publikasi melalui media seperti baliho, stiker dan papan informasi.

Meskipun pengetahuan telah mereka miliki namun kesadaran belum dapat diukur. Kesadaran tentu akan bertumbuh seiring dengan meningkatnya pengetahuan. Kesadaran masyarakat terkait perlindungan laut dapat terlihat/terukur dari dampak yang mulai terasa, terutama dengan meningkatnya jumlah warga yang memanfaatkan sumberdaya laut secara berkelanjutan. Hal lain yang bisa mengindikasikan peningkatan kesadaran tersebut adalah berkurangnya sampah yang berserakan pada daerah pesisiran pantai karena dilakukan pembersihan dan berkurangnya pembuangan sampah di daerah pesisir. Komitmen pemerintah desa dan masyarakat dalam mengalokasikan anggaran serta aturan lainnya yang termuat dalam perdes terkait perlindungan pesisir dan laut juga menjadi indikasi tentang kesadaran tersebut.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

1. Sosialisasi program telah dilakukan pada tanggal 4 Maret 2019 bertempat di kantor Desa Kelike Aimatean yang melibatkan 55 peserta yang terdiri dari masyarakat Desa Kelike Aimatean, keterwakilan pemdes dari desa sekecamatan Solor Selatan, sekretaris camat solor selatan (Dominggus Tibo). Camat Solor selatan diwakilkan oleh Sekcam mendapatkan kesempatan memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan Sosialisasi. Disusul perkenalan lembaga serta sharing singkat terkait maksud dan tujuan dari kegiatan sosialisasi program kepada semua peserta oleh direktur YPPS Melki Koli Baran. Dalam sesi tersebut,

beliau memaparkan tentang alasan dan pentingnya mengambil wilayah Solor Selatan dan Desa Kalike Aimatean sebagai lokasi program serta pentingnya menjaga dan mengelolah laut dan potensi dengan cara yang sederhana dan tidak mahal namun memberikan dampak yang positif.

2. Sosialisasi program dengan didahului pemutaran film documenter oleh staf media tentang praktek-praktek destructive fishing dan juga film documenter lainnya tentang hasil pembelajaran tahun sebelumnya di Desa Bubu Atagamu. Ada juga testimoni terkait hasil pembelajaran di Desa Bubu Atagamu oleh sekretaris desa Bubu Atagamu sekaligus sebagai anggota lascar bahari serta dialog bersama peserta.

Sesi penutup oleh kordinator program memaparan tentang gambaran program serta harapan dan hasil yang akan di capai dalam durasi proyek bersama masyarakat dan pemerintah desa Kalike Aimatean pemerintah kecamatan Solor Selatan kedepannya selain itu juga beberapa penegasan terkait upaya-upaya bersama yang telah dilakukan tahun sebelumnya untuk menjaga keberlanjutan alam yang harus terus menerus didukung dan direplikasi oleh wilayah pesisir.

3. Kegiatan analisis social, ekologi dan ekonomi

Analisis social, ekologi, dan ekonomi dilakukan pada Jumat, 22 Maret 2019, bertempat di kantor desa Kalike Aimatean bersama 20 peserta yang hadir. Kegiatan ini bertempat di kantor desa Kalike Aimatean. Pukul 10.00 wita diawali dengan sambutan oleh kepala desa dan pengantar terkait maksud dan tujuan kegiatan ansos oleh direktur YPPS. Sesi selanjutnya untuk kembali mengingatkan kepada peserta terkait kondisi laut solor selatan maka ditayangkan kembali film documenter tentang berbagai kerusakan di laut. Kemudian peserta dibagi dalam 3 kelompok diskusi yang terdiri dari kelompok pemdes, kelompok masyarakat, dan kelompok orang muda. Proses diskusi dengan beberapa pertanyaan sebagai panduan. Semisal apa yang dilakukan bersama agar laut aman, terumbuh karang baik, ikan menjadi banyak, serta dapat mengisi delapan (8) bulan yang tidak produktif didarat). Diskusi dilakukan dalam 2 tahapan yakni tentang kajian kerentanan dan potensi disusul dengan pemaparan hasil diskusi dan pendalaman yang menghasilkan beberapa rencana aksi.

Kegiatan ini kemudian ditutup dengan penegasan oleh kades sebagai arahan motifasi kepada masyarakat agar lebih peka dalam melihat berbagai ancaman dilaut maupun di darat dan mulai untuk beradaptasi dengan berbagai pola untuk menjaga keberlanjutan alam demi generasi mendatang.

Adapun hasil pemetaan tentang kerentanan, kapasitas dan rencana aksi terkait ekologi, ekonomi dan social masyarakat Kalike Aimatean sbb:

Aspek	kerentanan	kapasitas	Rencana Aksi
--------------	-------------------	------------------	---------------------

ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - berkurangnya hasil tangkapan - kebutuhan harian masyarakat tidak tercukupi - Hasil laut belum dimanfaatkan secara baik (ikan dikelola seadanya) 	Ada penghasilan dari laut yang dapat diperoleh secara gratis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pengolahan hasil laut (pengeringan ikan, abon ikan, kripik ikan) - Membentuk kelompok pengawasan laut - Kelompok memiliki usaha bersama (arisan,dll) - Membangun DPL dengan konsep ekowisata (rumah ikan dan lokasi pemancingan yang dikelola oleh kelompokn pengawas laut) - Pelatihan pemantauan laut bagi kelompok pengawas
ekologi	<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan laut (Terumbu karang) dan habitat lainnya yang berdampak pada kerusakan ekosistem - Laut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat - Cuaca ekstrem (angin tenggara kencang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal di pesisir pantai yang memiliki potensi laut dengan hasil ikan - Ada penghasilan dari alam darat (pertanian dan perkebunan) 	
sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan di laut oleh masyarakat hanya menjadi sampingan - lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berasal dari luar desa - Nutrisi bagi tubuh pun tidak terpenuhi yang dkuatirkan akan muncul generasi yang memiliki SDM yang rendah. - Realitas lainnya dimana kondisi tersebut nelayan malas melaut. - Munculnya pengangguran akibat dari kehilangan mata pencaharian, - Pendidikan anak terganggu 	Ada (nelayan sambilan) yang mencari ikan untuk kebutuhan rumah tangga dan masyarakat kalike Aimatean lainnya	

- **Indikator 2:** Terpublikasinya program dan berbagai informasi pengelolaan laut yang ramah untuk pembelajaran bagi masyarakat luas.

Jangkauan publikasi melalui media terukur dari jumlah banyak stiker yang ditempelkan sebanyak 181 rumah tangga dengan total keseluruhan sebanyak 881 orang (400 laki-laki dan 481 perempuan). Untuk media terutama stiker yang tersebar, sebelum diberikan kepada rumah tangga dan ditempelkan pada tempat yang strategis mudah dilihat dan dibaca oleh siapa saja yang ada di rumah maupun yang akan bertamu di rumah tersebut, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dan penjelasan terkait dengan isi pesan dalam stiker oleh laskar Bahari dan pemdes.

Sedangkan baliho terpasang di tempat umum gereja, kantor desa, posyandu dan sekolah. Dengan demikian jangkauan publikasi tersebut meluas karena dapat diakses tidak hanya masyarakat Desa Kalike Aimatan tetapi juga oleh masyarakat luar desa yang bertamu atau datang.

Sementara papan informasi dipasang di tempat yang strategis dan mudah dilihat dan dibaca yakni pada pesisir pantai dan sumur (pusat air bersih), lokasi tersebut menjadi tempat strategis karena sumur ini dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Desa Kalike Aimatan baik untuk mengambil air minum dan mandi serta mencuci baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dengan demikian semua orang yang menerima stiker, melihat baliho dan papan informasi sebagai media kampanye dapat memahami pesan-pesan perlindungan laut.

DUSUN	L	P	TOTAL
Dusun I	92	115	207
Dusun II	92	86	178
Dusun III	120	146	266
Dusun IV	96	134	230
TOTAL	400	481	881

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

1. **Penerbitan Media Kampanye (Stiker, Baliho, Papan informasi)**

Proses publikasi program dan berbagai informasi pengelolaan laut yang ramah telah dilakukan melalui penerbitan dan penyebaran berbagai dokumen kampanye berupa, video pendek, stiker, baliho.

Proses ini dilakukan sejak Agustus 2019 oleh staf media (desain, cetak dan dilanjutkan dengan distribusi) dibantu staf lapangan dengan bekerja sama para anggota laskar bahari dengan memasang stiker-stiker pada perumahan warga dan sekolah-sekolah serta tempat umum dalam desa yang berisi ajakan untuk perlindungan laut dan pesisir dari berbagai aktifitas pengerusakan dan informasi pengelolaan laut lainnya. Selain itu baliho dan papan informasi yang memuat larangan pembuangan sampah plastik juga dipasang di pesisir.

2. **Kampanye dan Sosialisasi perlindungan Laut dan pesisir di Sekolah**

Dari proses pendampingan di masyarakat Desa Kalike Aimatan, khususnya hasil pemetaan masalah penyusunan perdes perlindungan laut, ditemukan bahwa sampah-sampah plastic yang tersebar di pesisir pantai dan sekitarnya selain dari sampah rumah tangga tetapi juga sebagian besar bersumber dari sampah sekolah yang dibuang melalui kali yang berada di dekat

sekolah dan pada akhirnya bermuara ke pantai. Karena lingkungan sekolah juga berkontribusi atas sampah yang berada di Desa Kelike Aimatean terutama sampah plastic maka dipandang penting untuk dilakukan juga kampanye penyadaran di sekolah.

Kegiatan kampanye dan sosialisasi perlindungan laut dan pesisir tersebut dilakukan di 2 sekolah yang ada di Desa Kalike Aimatean yaitu SMPN 1 Solor Selatan (04 September 2019) dan SMAN 1 Solor Selatan pada tanggal 11 September 2019.

Materi yang disosialisasikan adalah film dokumenter dan materi lain yang terkait perlindungan laut seperti rumah ikan, dampak sampah plastic terhadap pesisir, laut, dan keragaman hayati. Kampanye ini diakhiri dengan post test. Dalam kesempatan ini juga stiker untuk dipasang di sekolah yang isinya berupa ajakan untuk melindungi laut.

Hasil dari kegiatan tersebut, sebanyak 78 siswa SMPN dan 35 siswa SMAN 1 Solor Selatan meningkat pengetahuannya terkait upaya perlindungan laut baik dengan cara penangkapan yang ramah serta penyadaran tentang dampak sampah plastik pada spesies laut.

- **Output 2** : terbentuknya laskar bahari yang sigap dan tanggap di 2 desa

Indikator output 2 yang pertama:

Terbentuk dan terkonsolidasinya laskar bahari di desa dampingan baru dan laskar bahari di desa dampingan lama”.

Laskar bahari Desa Kalike Aimatean telah terbentuk. Sejak awal semuanya terdiri dari 35 orang, di antaranya 27 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Namun dalam perjalanan hingga kini hanya 27 orang yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan 8 orang lainnya tidak aktif dan telah dinyatakan bukan anggota tim lascar bahari.

Kesigapan dan respon mereka terwujud dalam semangat bergotong royong membangun rumah ikan yang meski didukung oleh program namun sebagaiannya juga diswadayakan seperti mengumpulkan material lokal dalam proses tersebut. Selain itu mereka juga telah berkomitmen untuk melakukan kampanye kepada masyarakat, dan terwujud melalui terlibat aktif dalam pemasangan stiker kepada setiap rumah tangga, serta pemasangan Baliho dan papan informasi di berbagai lokasi umum di desa.

Bekal pengetahuan dan pemahaman tentang perlindungan laut menjadi acuan mereka dalam berbagai diskusi penyusunan perdes bersama BPD serta masyarakat lain.

Kini laskar bahari dalam menjalankan tugas pemantauan dan pengawasan di laut sembari mulai memanfaatkan laut dengan menangkap ikan secara ramah lalu menjual kepada masyarakat lain.

Rumah ikan menjadi tempat pengembangbiakan ikan kini selalu terpantau oleh laskar bahari yang melakukan ronda sembari menangkap ikan setiap malam. Dalam operasi ronda sempat ditemukan kapal yang hendak memasang pukat di areal rumah ikan pun mendapatkan peringatan keras oleh laskar bahari karena penggunaan pukat yang jenisnya dapat menjerat jenis ikan hingga berukuran kecil dan dikuatirkan menggunakan racun ikan/potasium bahkan dapat merusak rumah ikan tersebut.

Sejauh ini sudah dilakukan panen ikan bersama pada rumpon yang terpasang di areal luar rumah ikan. Hasil sekali panen 1 rumpon sekitar 1.200.000 (4 bakul). uang tersebut dijadikan kas kelompok yang kedepannya akan menjadi modal usaha serta perawatan dan perluasan rumah ikan. Sedangkan 2 rumpon lainnya akan dipanen pada saat bulan terang sehingga harga ikan bisa lebih mahal dan pendapatan dari hasil jual lebih meningkat dari sebelumnya. Sebanyak 8 orang melakukan penangkapan dan lainnya membantu di darat seperti mendistribusikan, mengawetkan dan menjual.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

Pertemuan pembentukan laskar bahari

Pertemuan pembentukan tim pemantau laut (LASKAR BAHARI) pada 08 April 2019 bertempat di aula kantor Desa Kalike Aimatan dihadiri oleh 34 orang warga Kalike Aimatan dan perwakilan Laskar Bahari Bubu Atagamu. Secara brainstorming peserta diajak untuk mengingat kembali tentang kegiatan analisis social yang sudah dilakukan dan ini merupakan tindak lanjut untuk mengakomodir point yang dihasilkan pada kegiatan analisis social tersebut salah satunya adalah harapan untuk adanya kelompok pengawasan laut. Untuk memperkuat pemahaman, pada kesempatan ini juga disiapkan kesempatan bagi Laskar Bahari Bubu Atagamu untuk sharing pengalaman. Romanus dan ibu Katarina Kewa Kroon yang mewakili Laskar Bahari Bubu Atagamu dalam sharingnya menceritakan tentang bagaimana laskar bahari terbentuk, mengapa bisa terbentuk, apa yang dilakukan, bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah desa, serta apa yang sudah menjadi hasil dari pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan.

Melalui dinamika proses diskusi yang panjang akhirnya terbentuklah Laskar Bahari Desa Kelike Aimatan. Laskar Bahari Desa Kalike Aimatan terdiri dari 35 orang, di antaranya 27 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Tim tersebut memiliki struktur dengan beberapa bidang sesuai dengan kebutuhan yakni bidang pengelolaan dan pengawasan, bidang promosi dan pemasaran, serta bidang pengembangan ekonomi. Orang terpilih yang ditempatkan pada masing-masing seksi sesuai kapasitas yang dimiliki.

Indikator output 2 yang kedua adalah: laskar bahari mandiri dan mampu melakukan pengawasan laut secara mandiri dan partisipatif”.

Kemandirian laskar bahari ditunjukkan melalui mekanisme usaha bersama simpan pinjam (UBSP). Melalui kegiatan UBSP, setiap bulan laskar bahari bertemu untuk transaksi keuangan sekaligus melakukan evaluasi dan perencanaan bersama tanpa difasilitasi oleh YPPS ataupun Pemdes. Selain itu, mereka menjalankan usaha bersama terkait produksi ikan dan hasilnya menjadi modal kelompok. Di tengah melaksanakan usaha produktif, tim laskar bahari juga menjalankan tugas dan peran pemantauan bersamaan dengan kegiatan penangkapan ikan (sore – subuh). Selain di perairan sekitar, pemantauan juga dilakukan juga pada rumah ikan dilakukan untuk memeriksa kondisi rumah ikan (tali dan pelampung pagar, rakit serta rumpon), menegur nelayan

luar yang kadang beroperasi di perairan tersebut dengan menggunakan racun atau mencuri ikan dalam rumpon.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

1. Penyusunan SOP pemantauan laut oleh laskar bahari

Kegiatan dilakukan pada Sabtu 18 Mei 2019 bertempat di aula kantor desa Kalike Aimatean. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 27 orang yang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Adapun hasil kegiatan sbb:

- Adanya kesepakatan yang dibangun dimuat dalam alur proses dan serta draf S.O.P tentang pengelolaan dan pemantauan daerah perlindungan laut (DPL) desa Kalike Aimatean kecamatan Solor Selatan.
- Kesepakatan yang dibangun akan menjadi standar baku untuk menjalankan pengelolaan dan pemantauan daerah perlindungan laut (DPL)
- Kesepakatan yang dibangun melibatkan multi stackholder dalam desa dan pemerintah di atasnya serta berdasarkan budaya setempat

- **Output 3** : penetapan dan pembangunan DPL/Lumbung ikan desa Kalike Aimatean sebagai upaya perluasan perlindungan laut di perairan solor selatan

Indikator output 3 yang pertama adalah “masyarakat bersepakat untuk membangun lumbung ikan desa”.

Bermula dari proses sosialisasi, sharing antar masyarakat dari desa Bubuatagamu, penting adanya DPL sudah mulai diwacanakan. Gagasan ini kemudian diperdalam lagi dalam proses penggalan masalah dan peluang dalam analisis terkait ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan dalam diskusi bahwa telah terjadi kerusakan dilaut terutama aktifitas bom yang dilakukan sebelumnya merusak terumbu karang sehingga menimbulkan dampak lanjutan pada banyak aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian dilakukan diskusi untuk menyatukan semua pendapat masyarakat dan berkomitmen bersama dalam mewujudkan sebuah upaya memperbaiki yang telah rusak dengan perlu adanya DPL (Rumah Ikan).

Komitmen pemerintah dan masyarakat terkait pembangunan DPL diantaranya:

- Mendesain bentuk rumah ikan (sehingga dapat kelak diperhitungkan kebutuhannya)
- Letak / hamparan yang dilindungi dari daerah Parak sampai kedaerah Watotena beserta luasnya sebesar 2Ha
- Komponen yang dikerjakan (Pengerjaan fisik) berupa pemasangan tanda larangan dan pemangunan rumah ikan (rumpon, rakit, pagar pelampung).
- Adanya kesepakatan tentang swadaya masyarakat (Kelompok Laskar Bahari) yakni bahan lokal untuk pembuatan rumah ikan

- Pengerjaan fisik DPL dilakukan oleh Kelompok Laskar Bahari dan didukung oleh pemerintah desa yang akan dilaksanakan pada awal bulan Juni 2019

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

Lokakarya membangun Komitmen masyarakat tentang Pembangunan DPL

Pada tanggal 17 Mei 2019, bertempat di kantor desa Kalike Aimatean dilakukan lokakarya untuk membangun komitmen masyarakat terkait DPL. Kegiatan dibuka oleh kepala Desa Kalike Aimatean. Dalam sambutannya beliau menegaskan bahwa “perlindungan laut merupakan suatu hal yang mutlak. Karena laut memiliki potensi yang besar untuk mendukung kehidupan kita, laut telah memberikan layanan kepada kita semua, namun tanpa kita sadari banyak aktifitas kita yang tidak ramah lingkungan dan mengganggu proses alami yang berlangsung dilaut serta ekosistem yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu kita mesti sadar dan memanfaatkan kesempatan yang sudah kita peroleh dengan gratis dari lembaga ini untuk kita mulai menjaga, merawat dan memanfaatkan potensi laut yang ada.”

Dilanjutkan dengan pengantar oleh kordinator program menjelaskan pentingnya memiliki daerah perlindungan Laut di sekitar perairan Kalike Aimatean. Sebelumnya pernah didiskusikan bersama namun belum sampai pada bagaimana kita berkomitmen agar apa yang akan kita lakukan kedepan dapat berjalan dengan baik serta tidak ada pihak yang saling menyalahkan. Komitmen ini juga tentang bagaimana kelompok ini dapat berorganisasi dengan baik, agar bisa membawa perubahan bagi masyarakat luas yang ada di desa kelike aimatean dan sekitarnya” melalui proses ini kita dapat menyepakati kesediaan, letak/wilayah perairan, model dan pemanfaat DPL untuk konservasi dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Sesi selanjutnya oleh staf pendamping terklit point-point diskusi, dan menyerahkan proses diskusi kepada kades dan aparat desa yang membantu. Proses ini kemudian ditutup dengan dengan menghasilkan beberapa point sbb:

- Adanya dukungan Pemerintah desa dan ketua lascar bahari sehingga proses diskusi difasilitasi olehnya terkait komitmen dan kesepakatan daerah perlindungan laut serta aktifitas kegiatan yang Akan dilakukan.
- Kesepakatan bersama tentang pembangunan daerah perlindungan laut (DPL) yakni batas dari daerah parak sampai kedaerah watotena dengan luas 2 Ha dan pengerjaan fisik berupa pemasangan tanda larangan dan pemabngunan rumah ikan.
- Adanya kesepakatan tentang swadaya masayarakat (KelompokLaskar Bahari) yakni bahan lokal untuk pembuatan rumah ikan
- Pengerjaan fisik DPL dilakukan oleh Kelompok Laskar Bahari dan didukung oleh pemerintah desa yang akan dilaksanakan pada awal bulan Juni 2019

Indikator output 3 yang kedua adalah “terbangunnya fisik DPL”.

Fisik DPL (rumah ikan) telah dibangun dengan luas rumah ikan tersebut sekitar 18 Ha (GPS sebagai alat ukur), jauh dari rencana awal seluas 2 Ha. Model rumah ikan dikelilingi 81 pelampung karet sebagai pagar/tanda yang didalamnya berisi 16 rakit-rakit kecil dan besar sebagai tempat ikan berkembang biak namun tidak untuk ditangkap bebas oleh nelayan atau masyarakat lain. Sedangkan diluar pagar tersebut dipasang 4 rumpon tempat ikan berkembangbiak dan dapat diakses oleh nelayan sebagai tempat menangkap ikan.

Proses pembangunan rumah ikan mendapat dukungan penuh oleh pemerintah desa serta masyarakat melalui beberapa tahapan diskusi bersama melibatkan semua unsur masyarakat/lokakarya membangun komitmen bersama. Setelah memiliki komitmen bersama, disepakati mekanisme pengerjaan. Secara teknis pengerjaan ini dipercayakan kepada semua tim laskar bahari agar mudah terorganisir. Perencanaan awal akan dikerjakan dalam 1 bulan namun karena berbagai halangan di desa serta berbenturan dengan agenda desa yang melibatkan partisipasi semua masyarakat maka pengerjaan berjalan kurang lebih hingga 3 bulan (4-5 kali/bulan). Pengelolaan rumah ikan selanjutnya telah termuat dalam perdes serta kesepakatan bersama di desa.

Hingga Oktober & November hasil dari rumah ikan dan rumpon sudah mulai nampak. Banyak ikan mulai menghuni dan sejauh ini sudah bisa dipanen 3 rumpon dengan hasil kurang lebih 1 rumpon mencapai 4 bakul senilai Rp. 1.200.000. uang tersebut dikelola oleh kelompok laskar bahari untuk pengembangan dan perluasan rumah ikan serta penambahan rumpon. Hasil selanjutnya jika setelah mendapatkan dukungan anggaran dari desa, maka akan diatur besaran persentasenya yang di setor ke desa sebagai pendapatan asli desa dan selebihnya pengelolaan oleh tim laskar bahari.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni:

Pembangunan fisik DPL dan Rumpon

Proses pembangunan fisik DPL dan Rumpon telah dilakukan mulai bulan Juni – September 2019. Untuk teknis seperti pengumpulan material lokal seperti bambu untuk rumpon dan rakit sudah dan sedang dilakukan oleh masyarakat Kalike Aimatean. Pembangunan fisik DPL ini dimulai sejak awal bulan Juni, yakni pengumpulan material lokal seperti, bambu. secara teknis, kegiatan pengerjaan selanjutnya menjadi tanggungjawab Laskar Bahari. Rencana awal DPL akan dikerjakan oleh beberapa tenaga teknis, namun karena semangat dan partisipasi masyarakat maka pemerintah dan masyarakat desa melalui laskar bahari bersepakat akan mengerjakan secara bersama-sama.

Setelah semua dipersiapkan baik material lokal maupun non lokal diadakan, dimulai dengan pengerjaan fisik di darat seperti seperti cor pemberat/jangkar dari semen, ikat pelampung, pembuatan rumpon dan pembuatan rakit, pengadaan ijuk dilakukan bertahap sesuai waktu luang di desa. Semua anggota laskar bahari terlibat aktif di dalamnya.

Pengerjaan di laut dimulai dengan pelepasan pemberat pelampung untuk pagar dan rumpon serta rakit. Proses pelepasan ini memakan waktu hingga 3-4 kali sesuai dengan kondisi gelombang laut. Untuk memperlancar proses pemasangan/pelepasan di laut digunakan sarana (kapal dan perahu milik desa

lain) yang disewakan program. Pada bagian bawah rakit dipasang ijuk sebagai sarang ikan berteduh dan juga rumput laut.

Total luas rumah ikan tersebut sekitar 18 Ha (GPS sebagai alat ukur), jauh dari rencana awal seluas 2 Ha. Model rumah ikan dikelilingi 81 pelampung karet sebagai pagar/tanda yang didalamnya berisi 16 rakit-rakit kecil dan besar sebagai tempat ikan berkembang biak namun tidak untuk ditangkap bebas oleh nelayan atau masyarakat lain. Sedangkan diluar pagar tersebut dipasang 4 rumpon tempat ikan berkembangbiak dan dapat diakses oleh nelayan sebagai tempat menangkap ikan.

Pengerjaan oleh anggota laskar dan dikordinir oleh 2 orang teknisi (nelayan yang mahir menyelam dan mengerjakan).

Indikator output 3 yang ketiga adalah “ada Legalitas DPL yang disepakati bersama oleh seluruh masyarakat”.

Pengawasan & Pengelolaan pesisir dan Laut di desa Kalike Aimatan diantaranya DPL (Rumah ikan) seluas 18 Ha, Kelompok Laskar Bahari & pembuangan sampah serta upaya perlindungan lainnya telah diatur dalam perdes perlindungan dan pengelolaan laut.

Proses legalitas melalui perdes tersebut secara bertahap difasilitasi mulai dari Lokakarya penggalan gagasan dan pemetaan masalah, Penyusunan Draft Perdes, Sosialisasi Ranperdes, serta asistensi Ranperdes ke bagian Hukum Setda Flotim.

Berbagai komitmen pemerintah dan masyarakat baik dalam mengalokasikan anggaran untuk kelompok Laskar bahari, pengelolaan rumah ikan serta pembuangan sampah tersebut telah tertuang dalam pasal-pasal perundangan yang memuat tentang hak dan kewajiban, larangan serta sanksi. Dengan demikian legalisasi perdes sejauh ini sedang dalam proses persiapan penetapan oleh pemerintah desa Kalike Aimatan untuk selanjutnya dan dimuat dalam lembaran desa sehingga dapat menjadi acuan dalam implementasi pengawasan & pengelolaan pesisir dan laut serta perencanaan pembangunan di desa. *(dokumentasi Ranperdes Perlindungan dan pengelolaan laut desa Kalike Aimatan terlampir).*

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni : Legalisasi DPL/RUMAH IKAN.

Proses legalisasi rumah ikan tersebut melalui penyusunan perdes yang dilakukan dalam 4 tahap yakni:

1. Pertemuan penggalan gagasan masalah dan solusi dengan menggunakan metode ROCIPI.

Pertemuan bersama Pemerintah desa dan masyarakat dilakukan di kantor desa Kalike Aimatan pada tanggal 24 September 2019 Pertemuan tersebut melibatkan keterwakilan dari semua unsur masyarakat. Kepala bagian Hukum, Yordanus Hoga Daton sebagai nara sumber utama dibantu staf bagian hukum (daftar Hadir).

Pengantar dari Pendamping tentang aktifitas program dan tujuan yang ingin dicapai dalam program pengawasan dan pengelolaan laut dipantai selatan pulau solor. Pengantar oleh kepala desa kalike aimatan yang menggambarkan tentang kondisi desa kalike aimatan dan pelaksanaan program serta perubahan yang terjadi selama beberapa bulan terakhir selama program berjalan.

Pengantar sekaligus materi dari kepala bagian hukum setda flores timur dan melakukan penggalian gagasan dengan system Rocipi. Diskusi dibagi dalam tidak kelompok diskusi yang melakukan diskusi tentang pemetaan permasalahan yang dihadapi, dukungan serta solusi yang diambil dan presentasi hasil diskusi kelompok. Sesi tersebut dilanjutkan dengan pendalaman dan penegasan atas point diskusi oleh KABAG HUKUM.

Dari proses tersebut teridentifikasi 3 masalah utama yakni:

- Terdapat banyak sampah yang dibuang dan berserakan dipesisir pantai desa Kalike Aimatean
- Masih banyak nelayan (orang) menangkap ikan dengan pola atau cara yang tidak ramah lingkungan
- Sebagian besar terumbu karang diwilayah laut desa Kalike Aimatean rusak dan mati
- Nelayan/orang yang melaut menangkap ikan dirumah ikan

Selain masalah utama, terpetakan juga penyebab masalah terlihat dari 5 aspek (sdm, manajemen, pembiayaan, sosial budaya dan regulasi), Aktor, Perilaku Bermasalah Dan Pilihan Solusi.

Hasil penggalian gagasan tersebut menjadi acuan dalam proses penyusunan draft 0 perdes pengelolaan dan Pengawasan Laut.

Diakhir sesi, disepakati Rencana tindak lanjut jadwal kegiatan penyusunan Draf nol Perdes pengawasan dan pengelolaan laut desa kalike aimatean yang bertempat secara terpusat di kantor YPPS di Larantuka.

2. Penyusunan Draf Nol peraturan desa di Desa Kalike Aimatean

Kegiatan ini dilakukan secara terpusat di kantor YPPS Waibalun pada tanggal 28 September 2019 yang dihadiri oleh semua keterwakilan pemerintah desa dan masyarakat Kalike Aimatean, yang difasilitasi langsung oleh kepala bagian Hukum, Yordanus Daton beserta 4 orang staf bagian Hukum lainnya.

Diawali dengan pengantar oleh direktur YPPS terkait pentingnya sebuah peraturan desa atas semua praktik baik yang dilakukan oleh masyarakat Kalike aimatean untuk menjadi acuan dalam pengelolaan dan pengawasan laut solsor selatan. Harapannya semua peserta terlibat aktif dalam diskusi ini agar aturan yang disepakati dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat di desa.

Selanjutnya kesempatan diberikan kepada kabag hukum sebagai nara sumber menjelaskan hasil FGD sebelumnya (pemetaan masalah dan solusi) yang telah terdokumentasi dan telah dipelajari menjadi acuan dalam proses penyusunan perdes selanjutnya (mereview hasil temuan diskusi).

Proses penyusunan draft 0 difasilitasi oleh Bapak kepala bidang perundangan dan dibantu beberapa staf bagian hukum yang hadir. Dalam Proses ini terjadi diskusi aktif bersama semua peserta dan staf YPPS. Proses ini berjalan hingga ke sesi malam yakni draft yang dihasilkan dilakukan penian bersama dan evaluasi pasal/pasal.

Adapun hasilnya adalah Ranperdes Perlindungan pesisir dan laut Kalike Aimatean yang mengatur tentang Hak dan kewajiban Masyarakat, aturan, larangan dan sanksi terkait:

- Perlindungan dan pengelolaan Rumah Ikan
- Kelompok Laskar Bahari
- Larangan pembuangan Sampah

3. Sosialisasi dan Konsultasi perdes kepada Masyarakat

Proses ini dilakukan oleh pemerintah desa Kalike Aimatean bertempat di kantor desa pada tanggal 30 September 2019.

RANPERDES tersebut telah dibahas sebelumnya oleh pemerintah desa dan BPD sehingga pada saat sosialisasi BPD memberikan dukungan yang kuat atas inisiatif pemerintah desa untuk membuat perdes tersebut.

Semua keterwakilan masyarakat dihadirkan dalam pertemuan ini. Secara langsung difasilitasi oleh kepala desa dan dibantu sekertaris desa dengan membahas keseluruhan isi Rancangan Perdes tersebut untuk mendapatkan masukan dari masyarakat dan BPD.

Hasilnya Draft RANPERDES yang disosialisasikan diterima oleh masyarakat dan disetujui oleh masyarakat dan akan dilanjutkan dengan asistensi bersama bagiat hukum setda kab. Flores Timur. Ada beberapa perbaikan seperti besaran prosentase alokasi anggaran desqa untuk operasional kelompok lascar bahari, serta sanksi adat atas pelanggaran yang dilakukan.

Proses diskusi berjalan kurang lebih 4 jam dan berakhir dengan kesepakatan untuk proses selanjutnya yakni tahapan Asistensi ke bagian hukum Flores Timur.

4. Asistensi RANPERDES Pengelolaan Laut dan Pesisir Desa Kalike Aimatean Kec. Solor Selatan

Asistensi Ranperdes bertempat di ruang pertemuan bagian hukum kabupaten Flores Timur, pada tanggal 08 Oktober 2019. Kegiatan tersebut menghadirkan keterwakilan BPD, Laskar Bahari, Pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuda desa Kaalike Aimatean.

Proses asistensi dimana dokumentasi Ranperdes dibagikan kepada semua peserta termasuk staf bagian hokum. Kepala desa Kalike Aimatean menjelaskan tentang point-point perubahan dan seterusnya didiskusikan bersama untuk mendapatkan dan pertimbangan baik dari bagian hukum maupun dari peserta. Hasil dari proses Asistensi tersebut diantaranya:

- Pemerintah desa, BPD dan masyarakat desa kalike aimatean mempunyai komitmen untuk menetapkan PERDES dan menjadi bagian penting untuk diimplementasikan dilapangan
- Pemerintah desa berkomitmen untuk mengalokasikan anggaran untuk kelompok pengelola sesuai dengan standar yang tercantum dalam PERDES ataupun lebih besar lagi sejauh kelompok dapat mengelolah dengan baik dan mempunyai dampak yang positif bagi kelompok.

Diakhir sesi, kabag Hukum Yordanus Daton menyampaikan apresiasi kepada masyarakat karena telah berinisiasi menyusun perdes perlindungan laut dan pesisir dan melalui semua tahapan dan

prosedur yang benar. Bagian Hukum setda Flores Timur sangat antusias dalam memfasilitasi asistensi peraturan desa ini karena ini merupakan salah satu bagian yang menjadi target kerja yang harus dicapai dan ini merupakan perdes yang sangat mendukung visi dan misi pemerintah daerah kabupaten Flores Timur.

- **Output 4** yakni penguatan kapasitas dan pendampingan usaha sebagai penggerak ekonomi yang berbasis konservasi laut dan darat

Indikatornya adalah “adanya unit usaha produktif yang dikembangkan dan dijalankan oleh masyarakat di desa dampingan secara mandiri untuk memanfaatkan layanan alam secara berkelanjutan dan mendukung berbagai gerakan konservasi terhadap laut dan darat serta menambah pendapatan masyarakat”.

Unit usaha yang sedang dikembangkan saat ini oleh masyarakat Kalike Aimatedan beragam. Namun usaha tersebut telah dimulai sebelum ada program. Hanya saja melalui program ini anggota laskar bahari difasilitasi pengembangan unit usaha tersebut melalui UBSP. Melalui UBSP, mereka dapat melakukan simpan pinjam sebagai wadah untuk mempermudah dalam mengakses dana untuk mendukung keberlanjutan usaha tersebut. Usaha-usaha itu diantaranya: menangkap dan menjual ikan (sambilan), usaha jualan jagung titi dan kacang hijau, warung sembako, jualan bensin, ojek, iris tuak dan jualan tenunan serta pengolahan teripang oleh 2 orang laskar bahari desa Bubuatagamu. Khusus pengolahan teripang yang dilakukan oleh ibu Katrin tidak berjalan lancar karena hasil teripang yang mulai berkurang dan kesulitan waktu untuk mengumpulkan sendiri kecuali dibantu sang anak saat pulang sekolah. Faktor ini membuat ibu Katrin hanya bisa menjual 2 kali dalam tahun 2019 dengan hasil yang kurang dari tahun sebelumnya (450.000 untuk 2 kali penjualan).

Sedangkan upaya mengembangkan usaha dengan memanfaatkan kekayaan alam di Kalike Aimatedan hingga sejauh ini masih sampai pada level peningkatan kapasitas melalui pelatihan. Pelatihan itu pun baru dilakukan pada bulan September yakni pengolahan hasil ikan menjadi amplang cangkalang dan pentolan. Untuk jenis produk ini berbahan dasar ikan seperti cangkalang dan beberapa ikan lainnya. Se jauh ini hanya dapat dipraktikkan di rumah tangga untuk konsumsi dan juga pada pemberian makanan tambahan di posyandu oleh para kader. Produk ini menjadi salah satu jenis usaha yang masuk dalam agenda perencanaan usaha kelompok laskar bahari setelah memanfaatkan hasil panen dari rumah ikan yang baru beroperasi pada akhir Oktober lalu. Hasil tangkapan ikan dengan pukat dari rumpon oleh laskar bahari masih sebatas penjualan segar dalam desa. Hasil tangkapan diawetkan dalam box Ikan dan dijual segar kepada warga sekitar. Ada sistem kerjasama dengan nelayan luar desa sedang dibicarakan dalam kelompok untuk penggunaan sewa kapal ukuran lebih besar dan hasilnya dibagi dua. Bagian laskar bahari akan diolah selanjutnya Oleh ibu-ibu seperti pengawetan, pengeringan dan olahan kripik ikan.

Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

Pembentukan unit usaha produktif Lascar Bahari

Kegiatan pembentukan unit usaha produktif lascar bahari, telah dilakukan bersama semua anggota lascar bahari bertempat di kantor desa Kalike Aimatean pada tanggal 14 September 2019. Pertemuan tersebut difasilitasi oleh staf pendamping dan kordinator program. Diawali dengan identifikasi jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan sharing terkait pengalaman rata-rata pendapatan usaha peserta. Dilanjutkan dengan rencana usaha bersama dalam kelompok lascar bahari. Salah satu yang dipilih adalah mengembangkan modal usaha melalui wadah usaha bersama simpan pinjam, maka melalui program, masing-masing peserta diberikan modal 200.000/orang untuk 25 orang. Modal tersebut digulirkan dalam kelompok simpan pinjam.

Kordinator program (Maria Boleng Tukan) menjelaskan tujuan kepada peserta:

1. Mendukung usaha setiap anggota yang bergabung dalam kelompok Laskar Bahari
2. usaha yang dimaksud pada point 1 adalah usaha yang sudah dijalankan bagi yang sudah ada dan yang belum bisa membuka usahanya
3. usaha tersebut dapat menambah pendapatan dalam rumah tangga setiap anggota
4. memperkuat kekompakan kelompok untuk dapat bertemu setiap bulan selain melakukan transaksi UBSP juga mengevaluasi dan melakukan perencanaan terkait tugas utama laskar bahari memantau, mengawasi dan memanfaatkan laut secara maksimal

Dilanjutkan dengan penjelasan produk simpanan dan pinjaman kepada peserta dan menyepakati besaran/nilai masing-masing produk. Terdapat 3 jenis simpanan yaitu simpanan Pokok, Simpan Wajib, dan Simpanan Sukarela.

Selain itu, aturan-aturan dalam Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) seperti : bunga bunga simpanan, bunga pinjaman serta kepengurusan dan keanggotaan, hak dan kewajiban bersama ketentuan lainnya difasilitasi oleh staf pendamping (Karolus Ola).

Ketua kelompok Laskar Bahari, Theopilus Kroon di akhir pertemuan memberi himbauan kepada para anggota untuk dapat memanfaatkan wadah ini sebagai unit pengembangan usaha dengan akses dana dari dan untuk lascar bahari. Selain untuk kepentingan masing-masing rumah tangga tapi menjadi wadah bersama yang mengikat semua anggota dalam menjalankan peran dan tugas pemantauan laut yang dievaluasi setiap bulannya bersamaan dengan transaksi bulanan. Semua anggota bisa mengembangkan usaha masing-masing yang sudah ada: banyak dari nelayan dapat memanfaatkan hasil tangkapan dengan menjual keliling atau pengawetan ikan, kripik ikan, usaha kios, usaha jagung titi dan kacang hijau, jualan bensin dan lainnya yang baru dimulai.

Kepada anggota diberikan masing-masing buku anggota serta 1 buku control UBSP.

Latihan dan pengembangan unit usaha produktif (Pengolahan hasil laut /Ikan)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut telah dilakukan di desa Kalike pada tanggal 7 September 201. Hadir dalam kegiatan tersebut pemerintah desa, PKK, OMK, kader Posyandu, dan Laskar Bahari. Pelatihan dengan tiga agenda yakni pembukaan oleh kepala desa, pengantar oleh YPPS menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pelatihan, dan materi oleh Fasilitator. Materi pelatihan oleh ibu Ety Bediona. Didahului dengan motifasi untuk usaha serta materi pengenalan bahan dan alat serta langkah-langkah pembuatan produk dan dilanjutkan dengan praktek bersama. Praktek pembuatan produk berjalan kurang lebih 5 jam. Peserta dibagi dalam 2 kelompok untuk 2 jenis produk (Ampelang ikan dan pentol ikan). Produk berbahan dasar ikan tersebut dilengkapi dengan sejumlah bahan yang mudah didapatkan oleh peserta. Semua peserta dengan antusias mengikuti proses tersebut.

Proses dialog bersama peserta sesuai praktek membuka ruang bagi kades Kalike untuk memberikan motifasi kepada peserta latih untuk mewujudkan usaha dengan pemanfaatan hasil tangkapan nelayan seperti ini. *“laut kita sudah kita upayakan agar panen ikan bisa melimpah, maka diharapkan kaum ibu bisa mengolah hasilnya lebih dari sekedar konsumsi rumah tangga, semisal menjual dalam bentuk olahan seperti yang dilatih. Desa akan mendukung model pemberdayaan semacam ini dengan dana untuk memperkuat usaha jika terus dilanjutkan oleh warga ”* tegas kades Kalike Aimatani.

Selain akan dikembangkan dalam usaha untuk memperkuat ekonomi, para kader posyandu yang terlibat dalam pelatihan ini berkomitmen untuk menjadikan olahan ikan tersebut sebagai menu makan bagi bayi balita, dan bumil pada pemberian makanan tambahan di posyandu.

IV. PERUBAHAN

- ✓ Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas (tidak perlu diisi apabila program TIDAK menyoar pada Arahan Strategis 1)

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
	(perburuan, perdagangan)	(jumlah ancaman turun dengan prosentasi tertentu pada saat akhir program)	(Survey/monitoring baseline dan endline)

- ✓ Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan	Dokumen Verifikasi

		Pengelolaan	
Pantai Selatan Lebao	Pembangunan DPL (pengembangan rumah ikan desa)	18 Ha	Foto, video, peta DPL

✓ Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
	(CA, SM, TN, TNL TWA, TWAL, Tahura, KKLD, DPL)		

✓ Penerima manfaat

a. Karakteristik penerima manfaat (silahkan tera checklist pada tiap kolom yang relevan)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas											
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat				
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa	
			✓								✓	

b. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-	Jumlah Penerima Manfaat
----------------------	---------------------------------------	--------------------------------

	Laki)	(Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih		
Meningkatnya ketersediaan pangan	400	481
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)		
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)		
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim		
Kepemilikan lahan yang jelas		
Pengakuan atas kearifan lokal		
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	21	6
Peningkatan akses atas jasa lingkungan		
Pelatihan (sebutkan jenis pelatihan yang didapat oleh penerima manfaat)		
- Pengolahan hasil laut (penerima manfaat langsung)		23
Lain-lain:		
Total Penerima Manfaat	400	481

✓ Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Peraturan Desa (perdes)	Desa	Perlindungan pesisir dan Laut Kalike Aimatan	<ul style="list-style-type: none"> • Perdes menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan laut dan pesisir • Menjadi dasar hukum dalam proses perencanaan dan penganggaran pembangunan di desa

✓ Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
Lakar Bahari	Lokal (Desa)	(sudah disepakati akan ada SK kepala desa bagi kelompok laskar bahari, sejauh ini belum sampai penetapan karena masih dalam proses penetapan perdes)	

✓ Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi

V. PEMBELAJARAN

-

Isu	Keberhasilan/Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
<p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>Yang berhasil:</p> <p>a. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman Masyarakat Kalike Aimatian tentang informasi pengelolaan laut yang ramah serta upaya konservasi laut</p>			

	<p>lainnya baik melalui pelibatan dalam berbagai pertemuan juga melalui media kampanye yang dipublikasikan sehingga dapat berproses dalam penyusunan perdes dengan pemahaman yang sangat baik.</p> <p>b. Melalui pengembangan unit usaha (UBSP) masyarakat yang terlibat dalam tim laskar bahari sebagiannya mulai termotifasi meminjam uang untuk pembelian kapal dalam usaha pengkapan ikan. UBSP tersebut menjadi wadah yang baik untuk mempertemukan setiap anggota selain transaksi keuangan tapi juga moment evaluasi dan perencanaan bersama.</p> <p>c. Dulunya hanya menjadikan usaha penangkapan sebagai sambilan saja dan lebih banyak di darat, namun kini perlahan mulai beralih untuk</p>			
--	--	--	--	--

	<p>memanfaatkan laut.</p> <p>d. Adanya pengalaman oleh nelayan yang selalu diceritakan kepada masyarakat bahwa penemuan jenis ikan tertentu yang dilindung di sekitar perairan Bubuatagamu, Lewogrran dan Kalike Aimatedan semakin banyak dan tidak lagi ditangkap oleh nelayan. Hal ini merupakan bagian tidak terpisahkan atas kesadaran mengelolah dan mengawasi laut.</p> <p>Kurang berhasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek pelatihan pengolahan sampah 	<p>Pelatihan pengolahan sampah tidak berhasil dilakukan karena kesulitan mendapatkan pelatih yang trampil atau ahli di bidangnya.</p>	<p>Masyarakat tidak paham dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah rumah tangga dan berdampak pada pembuangan di sembarang tempat yang</p>	
--	---	---	---	--

			bermuara ke laut.	
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>Perencanaan kegiatan sudah baik namun dalam implementasi masih sering terbentur dengan waktu dan agenda di desa sehingga cenderung terjadi penundaan karena harus menyesuaikan dengan agenda masyarakat. Selain itu, cuaca dan gelombang laut yang tidak menentu membuat pengerjaan rumah ikan memakan waktu yang cukup lama.</p> <p>Sedangkan terkait kegiatan peresmian rumah yang sebelumnya tidak ada perencanaan awal tetap tidak terlaksana setelah permohonan perpanjangan waktu hingga 30 Oktober 2019</p>	<p>Padatnya agenda kegiatan masyarakat seperti bakti umum pengerjaan infrastruktur desa, rumah adat serta halangan lainnya seperti kematian, gelombang laut</p> <p>yang dikarenakan agenda bupati Flotim yang padat dan belum bisa mengalokasikan waktunya ke desa, selain itu YPPS sendiri diakhir Oktober terkendala dengan meninggalnya (kecelakaan kendaraan)</p>	<p>Pengerjaan dan pelaksanaan kegiatan lainnya terhambat</p> <p>Penundaan kegiatan peresmian rumah ikan dan budget tidak terserap habis</p>	<p>Pelaksanaan peresmian akan tetap difasilitasi oleh YPPS bersama pemerintah desa di akhir tahun ini setelah ada peluang dari Bupati Flores Timur, dengan</p>

		salah satu staf dan mempengaruhi aktifitas hingga 1 minggu penuh.		menggunakan dana desa yang juga sudah dialokasikan pada pertemuan dengan pemerintah desa sebelumnya.
--	--	---	--	--

VI. STATUS KEUANGAN

- A. Pemasukan : 325.142.250
- B. Pengeluaran : 334.908.500
- C. Saldo : - 766.250